

Fungsi Deiksis Ruang dan Waktu dalam 'Karawang-Bekasi': Analisis Pragmatik Puisi Chairil Anwar

Prety Vania Akwila Napitupulu¹ Mega Kristina Purba² Puan Annisa Pane³ Naima Azmi Hutagalung⁴ Miranda Maria Magdalena Gultom⁵ Puja Astrid Sirait⁶ Revayani Sagala⁷ Atika Wasilah⁸

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: prettyvaniaakwila@gmail.com¹ megakristinapurba18@gmail.com² puan.annisa2022@gmail.com³ 06naimaazmi@gmail.com⁴ mirandagultom54@gmail.com⁵ pujasirait049@gmail.com⁶ revayanisagala@gmail.com⁷ atika_wasilah@unimed.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fungsi deiksis ruang dan waktu dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar melalui pendekatan pragmatik. Fokus utama difokuskan pada bagaimana penanda spasial-temporal tersebut tidak hanya merepresentasikan konteks historis pertempuran kemerdekaan Indonesia (1945–1949), tetapi juga berfungsi sebagai instrumen retorik untuk membangun narasi kolektif, memori nasional, dan pesan ideologis. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola deiksis ruang (seperti "antara Karawang-Bekasi", "garis batas") dan waktu (seperti "kini", "malam sepi"), serta menganalisis fungsi pragmatiknya dalam menghubungkan teks dengan realitas sosiohistoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar memanfaatkan deiksis sebagai strategi komunikasi multidimensi: (1) ruang geografis ditransformasikan menjadi simbol pengorbanan universal, (2) temporalitas "kini" menciptakan paradoks hidup-mati yang mengaburkan batas kronologis, dan (3) imperatif seperti "kenanglah kami" berfungsi sebagai tindak tutur yang menuntut tanggung jawab generasi penerus. Melalui analisis ini, penelitian berkontribusi pada pemahaman tentang peran bahasa puitis dalam merekonstruksi identitas nasional dan mentransmisikan nilai perjuangan antargenerasi.

Kata Kunci: Deiksis Ruang, Deiksis Waktu, Analisis Pragmatik, Puisi Chairil Anwar, Narasi Perjuangan Kemerdekaan

Abstract

This study examines the function of spatial and temporal deixis in Chairil Anwar's poem "Karawang-Bekasi" through a pragmatic lens. It focuses on how spatio-temporal markers not only reflect the historical context of Indonesia's independence battles (1945–1949) but also serve as rhetorical tools to construct collective memory, national narratives, and ideological messages. Using qualitative methods, the research identifies patterns of spatial deixis (e.g., "between Karawang-Bekasi", "borderline") and temporal deixis (e.g., "now", "silent night"), analyzing their pragmatic functions in bridging the text with sociohistorical realities. The findings reveal that Anwar employs deixis as a multidimensional communicative strategy: (1) geographical spaces are transformed into universal symbols of sacrifice, (2) the temporal marker "now" creates a life-death paradox that transcends chronological boundaries, and (3) imperatives like "remember us" function as speech acts demanding intergenerational responsibility. This analysis contributes to understanding poetic language's role in reconstructing national identity and transmitting the ethos of struggle across generations.

Keywords: Spatial Deixis, Temporal Deixis, Pragmatic Analysis, Chairil Anwar's Poetry, Independence Struggle Narrative



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berakar pada konteks historis puisi “Karawang-Bekasi” karya Chairil Anwar, yang merefleksikan semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945–1949. Peristiwa di Karawang-Bekasi menjadi simbol pengorbanan para pejuang dalam mempertahankan kedaulatan, sebagaimana tercermin dalam karya sastra yang mengangkat narasi heroik (Wicaksono et al., 2019; Azhari et al., 2022). Chairil Anwar, sebagai pelopor Angkatan '45, dikenal dengan gaya ekspresif yang menyatu dengan semangat nasionalisme, menjadikan puisinya tidak hanya sebagai karya estetis tetapi juga dokumen historis yang mengabadikan nilai perjuangan (Sunarti & Yetti, 2019). Dalam konteks ini, analisis linguistik-pragmatik diperlukan untuk mengungkap dimensi makna yang tersirat, khususnya melalui penggunaan deiksis ruang dan waktu yang menjadi instrumen penting dalam membangun narasi. Deiksis, sebagai penanda referensi dalam wacana, memainkan peran kritis dalam menghubungkan pembaca dengan konteks situasional teks (Sundari, 2021). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa deiksis ruang dan waktu dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi atau kronologi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun emosi, identitas, dan perspektif historis (Nurmatova, 2023; Stockwell, 2020). Misalnya, penelitian terhadap novel-novel Indonesia kontemporer membuktikan bahwa deiksis ruang seperti *di sini* atau *di sana* dapat memperkuat imaji pengalaman kolektif, sementara deiksis waktu seperti *kini* atau *nanti* mengikat pembaca pada konteks temporal yang spesifik (Fajri & Agustina, 2024). Dalam puisi, fungsi ini semakin kompleks karena padatnya makna dan penggunaan metafora (Green, 1992; Capone, 2023).

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada dua aspek: (1) Bagaimana pola penggunaan deiksis ruang dan waktu termanifestasi dalam puisi “Karawang-Bekasi”? (2) Bagaimana fungsi pragmatik deiksis tersebut menyampaikan pesan perjuangan dan pengorbanan dalam konteks sosiohistoris puisi? Pertanyaan ini relevan mengingat analisis deiksis dalam puisi Chairil Anwar masih terbatas, padahal kajian serupa pada genre prosa telah menunjukkan bahwa deiksis mampu merekonstruksi sudut pandang penulis dan mengarahkan interpretasi pembaca (Ratri & Rumilah, 2024; Abdurakhmanova, 2015). Penelitian ini juga merespons temuan Salem (2023) yang menekankan bahwa pendekatan pragmatik efektif untuk mengungkap ambiguitas dan makna implisit dalam teks puitis. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis ruang dan waktu dalam puisi serta menganalisis fungsi pragmatiknya dalam merepresentasikan semangat perjuangan. Melalui perspektif pragmatik, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Chairil Anwar memanfaatkan deiksis tidak hanya sebagai alat referensial, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk membangkitkan empati, mengonstruksi memori kolektif, dan memperkuat pesan ideologis (Hammad, 2019; Koran, 2022). Hasil analisis diharapkan berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang interaksi antara struktur linguistik, konteks historis, dan nilai sastra dalam puisi perjuangan Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Teori Deiksis dalam Pragmatik

Deiksis, sebagai fenomena linguistik yang mengacu pada konteks situasi tutur, merupakan elemen krusial dalam analisis pragmatik. Menurut Levinson (1983) dan Yule (1996), deiksis secara umum terbagi ke dalam tiga kategori utama: persona (penutur, pendengar, pihak ketiga), ruang (lokasi relatif terhadap penutur), dan waktu (titik temporal dalam tuturan). Kategorisasi ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana bahasa mengaitkan makna dengan konteks ekstralinguistik, terutama dalam karya sastra seperti puisi, di mana referensi deiktik sering kali bersifat ambigu dan multidimensi (Green, 1992). Dalam konteks puisi, fungsi deiksis tidak hanya sekadar penanda referensi, tetapi juga

berperan dalam membangun sudut pandang, emosi, dan relasi antara pembaca dengan dunia imajinatif yang dibentuk penyair (Stockwell, 2020). Studi-studi terkini menunjukkan bahwa deiksis ruang dan waktu dalam sastra berfungsi sebagai alat untuk menciptakan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Misalnya, analisis novel *Tokyo dan Perayaan Kesedihan* oleh Ruth Priscilia Angelina mengungkap bahwa penggunaan delapan deiksis temporal (seperti "sekarang", "besok") dan delapan deiksis spasial (seperti "di sini", "di tengah") memungkinkan pembaca memahami konteks situasi antar tokoh tanpa kehadiran narasi eksplisit (Damar Ratri & Rumilah, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmatova (2023) yang menekankan bahwa variasi deiksis dalam teks sastra dipengaruhi oleh faktor budaya dan konteks sociolinguistik, sehingga interpretasi maknanya bergantung pada kemampuan pembaca untuk merekonstruksi konteks yang tersirat.

Dalam puisi, fungsi deiksis semakin kompleks karena sifatnya yang padat dan simbolis. Analisis puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun deret vokal tidak ditemukan, penggunaan deret konsonan seperti /n.g/ menciptakan ritme yang memperkuat dimensi fonetik sekaligus menyiratkan makna tersembunyi terkait konteks historis perjuangan (Assegaf et al., 2023). Pendekatan kognitif-puitis yang dikemukakan Stockwell (2020) juga menjelaskan bahwa deiksis sosial dan spasial dalam puisi tidak hanya membentuk karakterisasi, tetapi juga memengaruhi persepsi pembaca terhadap narasi kolektif, seperti perjuangan kemerdekaan yang sering menjadi tema puisi Chairil Anwar. Lebih lanjut, studi Green (1992) tentang deiksis dalam puisi lirik menggarisbawahi bahwa elemen deiktik berperan sebagai fondasi konstruksi "dunia puisi", di mana persona penyair dan pembaca terlibat dalam dinamika subjektivitas yang terus berubah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Capone (2023) yang menyatakan bahwa fungsi puitis bahasa terbentuk melalui kompresi semantik-pragmatis, di mana deiksis berperan sebagai jembatan antara makna harfiah dan implikatur kultural. Dengan demikian, analisis deiksis ruang dan waktu dalam puisi tidak hanya mengungkap struktur linguistik, tetapi juga merefleksikan nilai historis, ideologis, dan emosional yang melekat pada teks sastra.

Kajian Puisi Chairil Anwar

Karya-karya Chairil Anwar, sebagai pelopor Angkatan '45, telah menjadi objek penelitian yang kaya akan analisis gaya bahasa, tema eksistensial, dan konteks historis yang melatarbelakangi penciptaannya. Puisi *Karawang-Bekasi*, misalnya, sering dikaji sebagai representasi suara generasi yang terlibat dalam pergolakan revolusi kemerdekaan Indonesia. Penelitian Assegaf, Trihapsari, dan Rachmadini (2023) terhadap puisi ini mengungkap bahwa minimnya deret vokal dan konsonan justru mempertegas intensitas pesan nasionalisme, di mana kesederhanaan struktur linguistik menjadi medium untuk menyuarakan protes terhadap kolonialisme serta pengorbanan para pejuang. Temuan ini sejalan dengan konteks historis puisi Chairil Anwar yang kerap merefleksikan semangat perlawanan dan kesadaran kolektif akan identitas bangsa (Wicaksono, Emzir, & Rafli, 2019).

Studi mengenai narasi perjuangan kemerdekaan dalam sastra Indonesia, seperti yang dilakukan Wicaksono, Emzir, dan Rafli (2019) pada novel *Larasati*, menunjukkan bahwa karya sastra periode revolusi tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga membangun imajinasi politik tentang negara-bangsa yang sedang berproses. Dalam konteks ini, puisi *Karawang-Bekasi* Chairil Anwar dapat dipandang sebagai respons puitis terhadap situasi sosial-politik Indonesia pasca-Proklamasi, di mana ketidakpastian kekuasaan dan fragmentasi elit menjadi tantangan bagi konsolidasi nasional (Ichwan Azhari et al., 2022). Penelitian Ichwan Azhari et al. (2022) tentang peran media lokal Sumatera Utara dalam perjuangan kemerdekaan mengonfirmasi bahwa narasi nasionalisme dalam sastra masa itu sering kali bersinggungan dengan upaya membangun kesadaran kolektif melawan kolonialisme,

sebagaimana tercermin dalam diksi heroik dan metafora perlawanan di puisi Chairil Anwar. Lebih lanjut, analisis intertekstual terhadap karya sastra yang mengangkat tema revolusi, seperti drama *Audat al-Firdaus* karya Bakatsir (Wardhana, 2024), mengungkap bahwa semangat nasionalisme dalam puisi Chairil Anwar tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga terhubung dengan wacana pan-Islamisme dan antikolonialisme global. Meskipun berbeda medium dan bahasa, kedua karya tersebut menegaskan pentingnya solidaritas sebagai fondasi perjuangan. Dalam puisi *Karawang-Bekasi*, solidaritas ini diwujudkan melalui penggambaran korban pejuang yang “tidak terurus” namun tetap abadi dalam ingatan kolektif, sebuah tema yang juga muncul dalam novel-novel Indonesia mutakhir seperti *Hujan dan Si Putih* karya Tere Liye (Fajri & Agustina, 2024). Dari perspektif stilistika, penelitian Assegaf et al. (2023) mencatat bahwa pilihan kata dalam *Karawang-Bekasi* cenderung sparing dan reflektif, dengan penggunaan deiksis ruang seperti “di sini” dan “di situ” yang menciptakan ambiguitas antara ruang fisik dan metaforis. Hal ini mengindikasikan bahwa Chairil Anwar tidak hanya menarasikan peristiwa sejarah, tetapi juga merekonstruksi makna ruang dan waktu sebagai simbol keterputusan dan harapan. Pendekatan serupa dapat dilihat dalam kajian Fajri dan Agustina (2024) tentang deiksis dalam novel Indonesia kontemporer, yang menyoroti bagaimana penanda spasial-temporal berfungsi merepresentasikan dinamika identitas dalam konteks pascakolonial.

Kontekstualisasi Historis

Puisi *Karawang-Bekasi* Chairil Anwar tidak dapat dipisahkan dari konteks historis pertempuran antara pejuang kemerdekaan Indonesia dengan pasukan kolonial di wilayah Karawang dan Bekasi pada masa revolusi (1945-1949). Peristiwa ini menjadi salah satu episode krusial dalam upaya mempertahankan kemerdekaan, di mana ribuan pejuang gugur tanpa pengakuan resmi, sebagaimana tercermin dalam larik-larik puisi yang menyiratkan kepedihan atas pengorbanan yang “tak dikenal namanya” (Assegaf, Trihapsari, & Rachmadini, 2023). Penelitian Wicaksono, Emzir, dan Rafli (2019) terhadap novel *Larasati* menggambarkan bahwa masa pasca-Proklamasi diwarnai oleh ketidakstabilan politik, di mana kekuasaan pemerintah Republik Indonesia masih lemah sementara Belanda berupaya merebut kembali kendali melalui agresi militer. Situasi ini menciptakan lanskap perjuangan yang fragmentatif, termasuk di Karawang-Bekasi, di mana pertempuran sporadis antara laskar rakyat dan tentara kolonial menjadi bagian dari narasi heroik yang sering diromantisasi dalam sastra.

Studi Ichwan Azhari et al. (2022) tentang peran media lokal Sumatera Utara dalam perjuangan kemerdekaan mengungkap bahwa pertempuran di daerah seperti Karawang-Bekasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi bagian dari perang informasi untuk membangun narasi nasionalisme. Media masa itu kerap menonjolkan kisah kepahlawanan para pejuang lokal sebagai upaya memperkuat identitas kolektif, sebuah pola yang juga terlihat dalam puisi Chairil Anwar melalui penggambaran pejuang yang “tumbuh tidak berkawin” namun abadi dalam ingatan. Narasi semacam ini, menurut Wardhana (2024), merupakan respons sastra terhadap upaya kolonial untuk mereduksi legitimasi perjuangan rakyat, sekaligus bentuk resistensi melalui pengabdian memori kolektif. Dalam puisi *Karawang-Bekasi*, Chairil Anwar tidak hanya merekam fakta historis, tetapi juga merekonstruksi makna pertempuran melalui metafora ruang dan waktu. Seperti dijelaskan Assegaf et al. (2023), kesederhanaan struktur linguistik puisi ini—dengan minimnya deret vokal dan konsonan—justru memperkuat intensitas pesan tentang kekacauan perang, di mana kekerasan dan ketidakpastian menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Analisis Fajri dan Agustina (2024) terhadap novel-novel Indonesia mutakhir menunjukkan bahwa representasi ruang seperti “di sini” atau “di tanah ini” sering kali

digunakan untuk mengikat peristiwa sejarah dengan identitas tempat, sebuah teknik yang juga terlihat dalam puisi Chairil Anwar ketika menyebut lokasi spesifik seperti Karawang dan Bekasi sebagai simbol perlawanan. Lebih jauh, penelitian Sunarti dan Yetti (2019) tentang novel-novel Indonesia tahun 1950-an menegaskan bahwa sastra periode revolusi kerap berfungsi sebagai “dokumen historis alternatif” yang mengungkap perspektif subjektif atas peristiwa resmi. Dalam konteks ini, *Karawang-Bekasi* tidak hanya merefleksikan pertempuran fisik, tetapi juga pergulatan ideologis tentang makna kemerdekaan, di mana pengorbanan para pejuang dihadapkan pada realitas politik yang belum sepenuhnya membawa keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Wardhana (2024) dalam analisis drama *Audat al-Firdaus*, yang menunjukkan bahwa semangat revolusi Indonesia tidak terisolasi secara geografis, tetapi terhubung dengan gerakan antikolonial global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis pragmatik untuk mengungkap fungsi deiksis ruang dan waktu dalam puisi *Karawang-Bekasi* karya Chairil Anwar. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna kontekstual dari penanda linguistik secara mendalam, terutama dalam karya sastra yang sarat dimensi historis dan simbolis (Nurmatova, 2023). Pendekatan pragmatik diadopsi untuk menganalisis bagaimana deiksis beroperasi tidak hanya sebagai alat referensial, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang menghubungkan teks dengan konteks sosial-politik dan pengalaman subjektif pembaca (Stockwell, 2020). Sumber data utama penelitian ini adalah teks puisi *Karawang-Bekasi* yang termuat dalam antologi Chairil Anwar, dipilih karena representasinya yang kuat terhadap narasi perjuangan kemerdekaan serta penggunaan bahasa yang padat dan simbolis. Data tambahan berupa dokumen historis terkait pertempuran di Karawang-Bekasi periode 1945-1949 dan kajian kritis sebelumnya tentang puisi ini digunakan sebagai konteks pembanding (Wicaksono, Emzir, & Rafli, 2019; Ichwan Azhari et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik berulang terhadap teks puisi, diikuti dengan identifikasi seluruh penanda deiksis ruang (misalnya “Karawang-Bekasi”, “di sini”, “antara”, “garis batas”) dan waktu (seperti “kini”, “malam sepi”, “berdetak”) yang muncul dalam larik-larik puisi.

Proses analisis dimulai dengan klasifikasi data deiksis berdasarkan kategori teoretis dari Nurmatova (2023) dan Sundari (2021), yaitu pemisahan antara deiksis ruang (spasial) yang merujuk pada lokasi fisik atau metaforis, dan deiksis waktu (temporal) yang menandai dimensi kronologis atau psikologis. Setiap penanda deiksis kemudian dikontekstualisasikan melalui dua lapis analisis: pertama, interpretasi fungsi pragmatiknya dalam teks puisi dengan merujuk pada teori deixis proyeksi naratif (Abdurakhmanova, 2015), dan kedua, penghubungan makna deiksis dengan realitas historis pertempuran Karawang-Bekasi menggunakan data sekunder dari studi Ichwan Azhari et al. (2022) dan Wicaksono et al. (2019). Misalnya, frasa “di sini” tidak hanya dianalisis sebagai penunjuk lokasi fisik, tetapi juga dikaitkan dengan konflik kepemilikan wilayah antara pejuang kemerdekaan dan kolonial. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi metodologis dengan membandingkan temuan analisis linguistik terhadap kajian historis tentang peristiwa pertempuran, serta konsultasi dengan penelitian sebelumnya tentang struktur puisi Chairil Anwar (Assegaf, Trihapsari, & Rachmadini, 2023). Selain itu, penerapan teknik analisis konten tematik (Fajri & Agustina, 2024) memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola penggunaan deiksis yang berulang dan menghubungkannya dengan tema besar seperti pengorbanan, memori kolektif, dan kritik sosial. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana deiksis ruang dan waktu berfungsi sebagai alat konstruksi makna yang menghubungkan teks sastra dengan realitas sejarah. Melalui metode ini, penelitian ini

bertujuan tidak hanya mendeskripsikan bentuk deiksis secara linguistik, tetapi juga mengungkap dimensi pragmatismenya sebagai sarana penyampaian pesan ideologis dan refleksi kritis Chairil Anwar terhadap konteks zamannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deiksis Ruang

Analisis deiksis ruang dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar mengungkap kompleksitas penggunaan penanda spasial yang beroperasi pada dua dimensi sekaligus: lokasi geografis konkret dan ruang simbolis-metaforis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar secara strategis menggunakan deiksis ruang untuk menciptakan jembatan komunikatif antara pengalaman historis spesifik dengan memori kolektif bangsa, sekaligus membangun identitas naratif yang mengikat pembaca dalam kontinuitas perjuangan kemerdekaan. Penanda deiksis ruang yang paling dominan dalam puisi ini adalah frasa "antara Karawang-Bekasi" yang muncul dua kali, pada baris pembuka "Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi" dan penutup "Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi". Penggunaan preposisi "antara" dalam konteks ini tidak sekadar menunjukkan lokasi geografis di wilayah Jawa Barat, melainkan menciptakan ruang liminal yang bermuatan simbolis mendalam. Secara pragmatis, konstruksi "antara Karawang-Bekasi" berfungsi sebagai penanda identitas kolektif para syuhada yang gugur dalam pertempuran melawan agresi militer Belanda pada periode 1945-1949. Lokasi ini menjadi ruang sakral yang menyimpan memori perjuangan, di mana tubuh-tubuh pejuang terbaring sebagai saksi bisu pengorbanan untuk kemerdekaan.

Dimensi geografis "Karawang-Bekasi" sebagai deiksis ruang memiliki rujukan historis yang konkret terhadap wilayah strategis yang menjadi medan pertempuran sengit antara pasukan republik dengan tentara kolonial. Namun, Chairil Anwar mentransformasikan lokasi geografis ini menjadi topos sastra yang melampaui batas-batas fisik. Ruang "antara Karawang-Bekasi" dalam puisi ini tidak lagi terbatas pada koordinat peta, tetapi berkembang menjadi metafora ruang pengorbanan universal, tempat di mana idealisme berbenturan dengan realitas kematian. Fungsi pragmatis dari deiksis ini adalah mengundang pembaca untuk memasuki ruang emosional yang sama, merasakan kehadiran para syuhada, dan memikul tanggung jawab melanjutkan cita-cita kemerdekaan yang belum tuntas. Deiksis ruang lainnya yang signifikan adalah konstruksi "garis batas pernyataan dan impian" yang muncul dalam baris "Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian". Penanda spasial ini beroperasi pada level metaforis yang lebih abstrak, menciptakan ruang psikologis dan ideologis yang menandai tegangan antara realitas politik ("pernyataan") dengan cita-cita kemerdekaan ("impian"). "Garis batas" dalam konteks ini bukan sekadar pembatas geografis, melainkan zona ambang yang menuntut kewaspadaan dan komitmen berkelanjutan. Secara pragmatis, deiksis ini memposisikan pembaca—baik generasi kontemporer maupun masa depan—sebagai penjaga yang harus tetap berada di ruang liminal tersebut, tidak membiarkan idealisme kemerdekaan terkikis oleh pragmatisme politik.

Penggunaan deiksis ruang implisit juga teridentifikasi dalam ungkapan "Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi". Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan lokasi, frasa "dalam hening" menciptakan ruang akustik yang menandai komunikasi spiritual antara yang mati dengan yang hidup. Ruang "hening" ini berfungsi sebagai medium komunikasi transendental, di mana suara para syuhada dapat menembus batas-batas kehidupan dan kematian. Secara pragmatis, deiksis ruang ini mengonstruksi intimitas komunikatif yang memungkinkan pembaca merasakan kehadiran langsung para pejuang yang gugur, menciptakan efek dramatis yang memperkuat pesan moral puisi. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa pemilihan "Karawang-Bekasi" sebagai penanda spasial utama bukan

kebetulan, melainkan strategi estetis yang merefleksikan pengetahuan Chairil Anwar tentang signifikansi historis wilayah tersebut dalam perjuangan kemerdekaan. Wilayah Karawang-Bekasi secara historis merupakan koridor strategis yang menghubungkan Jakarta dengan Bandung, menjadikannya zona konflik yang intensif selama agresi militer Belanda. Dengan mengangkat lokasi spesifik ini, Chairil Anwar tidak hanya menghormati pengorbanan para pejuang di wilayah tersebut, tetapi juga menciptakan representasi simbolis dari seluruh medan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Fungsi komunikatif deiksis ruang dalam puisi ini juga terlihat dalam cara Chairil Anwar mengonstruksi hubungan antara ruang fisik dengan identitas kolektif. Frasa "Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan" mengimplikasikan ruang penyebaran jasad para syuhada sebagai tanggung jawab pembaca untuk memberikan makna. "Tulang-tulang berserakan" menciptakan imagery spasial yang menggambarkan kondisi tragis pasca pertempuran, namun sekaligus menantang pembaca untuk mentransformasi ruang kematian tersebut menjadi ruang memori yang bermakna. Secara pragmatis, deiksis ini berfungsi sebagai seruan moral yang menuntut pembaca untuk tidak membiarkan pengorbanan para syuhada menjadi sia-sia.

Tabel 1. Analisis Deiksis Ruang dalam puisi Karawang - Bekasi

Deiksis Ruang	Konteks dalam Puisi	Fungsi Pragmatis	Makna Simbolis
antara Karawang-Bekasi	Lokasi peristirahatan para syuhada	Penanda identitas kolektif dan memori perjuangan	Ruang sakral pengorbanan
garis batas pernyataan dan impian	Zona kewaspadaan ideologis	Seruan untuk menjaga komitmen kemerdekaan	Ruang liminal antara realitas dan idealisme
dalam hening	Medium komunikasi spiritual	Penciptaan intimitas dengan pembaca	Ruang transendental komunikasi
tulang-tulang berserakan	Kondisi pasca pertempuran	Tantangan moral untuk memberikan makna	Ruang transformasi kematian menjadi memori

Kompleksitas penggunaan deiksis ruang dalam puisi "Karawang-Bekasi" mendemonstrasikan keahlian Chairil Anwar dalam memanfaatkan bahasa sebagai alat konstruksi makna yang multidimensional. Setiap penanda spasial dalam puisi ini tidak beroperasi secara isolatif, melainkan saling terkait dalam jaringan makna yang kohesif, menciptakan efek pragmatis yang kuat dalam mengikat pembaca dengan narasi perjuangan kemerdekaan. Deiksis ruang dalam puisi ini berhasil mentransformasi lokasi geografis spesifik menjadi ruang universal pengorbanan dan komitmen, menjadikan "Karawang-Bekasi" sebagai simbol abadi perjuangan bangsa Indonesia.

Analisis Deiksis Waktu

Analisis deiksis waktu dalam puisi "Karawang-Bekasi" mengungkap strategi temporal yang kompleks dalam mengonstruksi narasi kematian, memori, dan kontinuitas perjuangan. Chairil Anwar secara sistematis memanipulasi penanda temporal untuk menciptakan dialektika antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang tidak hanya berfungsi sebagai orientasi kronologis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan ideologis tentang tanggung jawab historis dan kesinambungan cita-cita kemerdekaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis waktu dalam puisi ini beroperasi pada tiga level: temporal eksistensial yang menandai transisi hidup-mati, temporal psikologis yang menciptakan atmosfer kontemplasi, dan temporal historis yang menghubungkan peristiwa spesifik dengan narasi besar perjuangan nasional. Penanda deiksis waktu yang paling mencolok adalah adverbial "kini" dalam baris pembuka "Kami yang kini terbaring antara

Karawang-Bekasi". Penggunaan "kini" dalam konteks ini menciptakan paradoks temporal yang menantang konvensi naratif konvensional, di mana subjek yang sudah mati masih dapat berbicara tentang kondisi "saat ini". Secara pragmatis, "kini" berfungsi sebagai penanda temporal yang menjembatani dimensi kehidupan dan kematian, memungkinkan para syuhada untuk tetap hadir dalam diskursus kontemporer meskipun secara fisik telah tiada. Deiksis ini mengonstruksi temporalitas yang melampaui linearitas kronologis, menciptakan "waktu abadi" di mana pengorbanan para pejuang tetap relevan dan mendesak perhatian generasi masa kini. Kontras temporal yang paling signifikan terbangun melalui oposisi implisit antara masa lampau (ketika para pejuang masih hidup dan berjuang) dengan masa kini (kondisi kematian dan ketidakberdayaan). Frasa "tidak bisa teriak 'Merdeka' dan angkat senjata lagi" mengimplikasikan kemampuan masa lalu yang kini telah hilang, menciptakan nostalgia heroik sekaligus kegentingan temporal. Secara pragmatis, kontras ini berfungsi untuk menekankan finalitas kematian namun sekaligus menantang pembaca untuk mengambil alih peran yang tidak lagi dapat dimainkan oleh para syuhada. Temporalitas dalam konteks ini tidak bersifat deterministik, melainkan mengundang intervensi aktif dari subjek yang masih hidup.

Deiksis waktu yang menciptakan atmosfer psikologis paling kuat adalah konstruksi "dalam hening di malam sepi" yang muncul dua kali dalam puisi dengan variasi "Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak". Penanda temporal "malam sepi" tidak sekadar menunjuk pada periode nocturnal, tetapi menciptakan kronotopos liminal di mana komunikasi spiritual menjadi mungkin. "Malam" dalam tradisi sastra sering diasosiasikan dengan kontemplasi, introspeksi, dan komunikasi dengan dimensi transendental. Secara pragmatis, pemilihan waktu "malam sepi" berfungsi untuk menciptakan intimitas komunikatif antara yang mati dengan yang hidup, menciptakan ruang temporal di mana suara para syuhada dapat didengar dengan jernih. Penggunaan imagery "jam dinding yang berdetak" dalam konteks "malam sepi" menciptakan kontras akustik yang menggambarkan paradoks temporal. Di satu sisi, "jam dinding yang berdetak" menandai kontinuitas waktu mekanis yang tidak berhenti, namun di sisi lain, "hening" dan "malam sepi" menciptakan kesan waktu yang terhenti atau melambat. Secara pragmatis, oposisi ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi psikologis para syuhada yang berada dalam liminalitas temporal—tidak lagi terikat pada waktu biologis namun masih terhubung dengan waktu historis melalui memori dan pesan moral yang ingin disampaikan. Dimensi temporal historis dalam puisi ini termanifestasi melalui referensi pada tokoh-tokoh kemerdekaan: "Menjaga Bung Karno/menjaga Bung Hatta / menjaga Bung Sjahrir". Penyebutan nama-nama ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda temporal yang merujuk pada periode perjuangan kemerdekaan, tetapi juga menciptakan kontinuitas ideologis yang melampaui batas-batas temporal individual. Secara pragmatis, deiksis ini mengonstruksi temporalitas kolektif di mana tanggung jawab menjaga para pemimpin kemerdekaan menjadi amanah yang harus ditransfer dari generasi yang gugur kepada generasi yang masih hidup.

Analisis mendalam terhadap struktur temporal puisi mengungkap pola berulang yang menciptakan ritme temporal siklis. Pengulangan frasa "Kenang, kenanglah kami" menciptakan imperativitas temporal yang menuntut aksi memori berkelanjutan. "Kenang" sebagai verba temporal tidak sekadar merujuk pada aktivitas mengingat masa lalu, tetapi mengonstruksi temporal bridge yang menghubungkan pengalaman historis para syuhada dengan tanggung jawab moral pembaca kontemporer. Secara pragmatis, repetisi ini menciptakan urgency temporal yang menekankan bahwa memori bukanlah aktivitas pasif, melainkan praxis aktif yang menentukan relevansi pengorbanan para syuhada. Deiksis waktu yang paling kompleks adalah konstruksi "Kerja belum selesai, belum apa-apa" dan "belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa". Penanda temporal "belum" dalam konteks ini menciptakan temporalitas

prospektif yang menantang finalitas kematian. Meskipun para syuhada telah gugur, "belum" mengimplikasikan kontinuitas proyek kemerdekaan yang masih memerlukan penyelesaian. Secara pragmatis, deiksis ini berfungsi untuk mentransformasi kematian dari terminus menjadi transisi, di mana tanggung jawab penyelesaian "kerja" kemerdekaan dialihkan kepada generasi penerus.

Deiksis Waktu	Konteks dalam Puisi	Fungsi Pragmatis	Makna Temporal
kini	Kondisi para syuhada saat berbicara	Penjembatanan temporal hidup-mati	Waktu abadi pengorbanan
malam sepi	Medium komunikasi spiritual	Penciptaan atmosfer kontemplasi	Kronotopos liminal
jam dinding berdetak	Kontras dengan keheningan	Paradoks waktu mekanis vs spiritual	Temporalitas ambivalen
belum selesai	Status perjuangan kemerdekaan	Kontinuitas proyek historis	Temporalitas prospektif
kenang-kenanglah	Imperativitas memori	Konstruksi tanggung jawab moral	Temporal bridge lintas generasi

Signifikansi pragmatis dari deiksis waktu dalam puisi "Karawang-Bekasi" terletak pada kemampuannya mengonstruksi temporalitas yang tidak linear namun dialogis. Chairil Anwar berhasil menciptakan temporal space di mana masa lalu, masa kini, dan masa depan beroperasi secara simultan, memungkinkan para syuhada untuk tetap berpartisipasi dalam diskursus kemerdekaan meskipun secara biologis telah tiada. Strategi temporal ini tidak hanya menciptakan efek estetis yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai alat persuasi ideologis yang menuntut pembaca untuk memposisikan diri dalam kontinuitas perjuangan kemerdekaan. Analisis komparatif dengan konvensi temporal dalam puisi-puisi perjuangan kontemporer menunjukkan keunikan pendekatan Chairil Anwar dalam memanipulasi deiksis waktu. Jika sebagian besar puisi perjuangan cenderung menggunakan temporalitas linear yang memisahkan masa heroik (masa lalu) dengan masa kini yang perlu diperbaiki, Chairil Anwar justru menciptakan temporalitas spiral di mana masa lalu tetap aktif dan mendesak dalam masa kini. Inovasi temporal ini menjadikan "Karawang-Bekasi" bukan sekadar elegi untuk para syuhada, melainkan manifesto temporal yang menantang pembaca untuk mereaktualisasikan semangat perjuangan dalam konteks kontemporer.

Fungsi Pragmatik

Fungsi pragmatik dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar menunjukkan kompleksitas komunikatif yang mendalam antara penutur liris dengan pembaca melalui konstruksi dialogis yang unik. Puisi ini tidak sekadar menyampaikan pesan secara konvensional, melainkan membangun ruang komunikasi yang melampaui batas-batas temporal dan eksistensial, di mana suara-suara para pejuang yang telah gugur berbicara langsung kepada generasi yang masih hidup. Dimensi pragmatik pertama yang paling mencolok adalah pembentukan dialog antara "kami" sebagai subjek kolektif pejuang yang gugur dengan "kau" sebagai representasi pembaca atau generasi penerus. Konstruksi ini menciptakan efek komunikatif yang langsung dan personal, mengubah puisi dari medium monologis menjadi percakapan yang menuntut respons. Penggunaan diksi "Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi" menghadirkan suasana intimitas spiritual yang menempatkan pembaca dalam posisi sebagai penerima amanah langsung dari para martir. Frasa ini diulang dua kali dalam puisi, menegaskan intensitas komunikatif yang ingin dibangun penyair. Strategi pragmatik kedua terletak pada penciptaan konteks spasio-temporal yang konkret namun simbolik. Lokasi "antara Karawang-Bekasi" bukan sekadar penanda geografis, melainkan ruang liminal yang memungkinkan komunikasi antara dunia

orang mati dan orang hidup. Pemilihan dua kota ini secara pragmatik sangat strategis karena keduanya merupakan wilayah yang secara historis menjadi medan pertempuran penting dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai setting naratif, tetapi juga sebagai penanda ideologis yang mengaktifkan memori kolektif bangsa tentang perjuangan kemerdekaan.

Dimensi temporal dalam fungsi pragmatik puisi ini dibangun melalui kontras antara masa lalu heroik ("Kami sudah coba apa yang kami bisa") dengan masa kini yang penuh tanggung jawab ("Kaulah sekarang yang berkata"). Konstruksi waktu ini menciptakan kontinuitas historis yang menuntut pembaca untuk memosisikan diri sebagai pewaris perjuangan. Penggunaan kata "sekarang" berulang kali menegaskan urgensi temporal yang menuntut tindakan konkret dari generasi penerus. Efek emosional atau pathos yang dihasilkan melalui fungsi pragmatik puisi ini sangat kompleks dan berlapis. Penggambaran kematian yang eksplisit ("Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu") dikombinasikan dengan permohonan yang mendesak ("Kenang, kenanglah kami") menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Strategi ini tidak bertujuan untuk membangkitkan simpati semata, melainkan untuk menggerakkan pembaca dari posisi pasif menjadi subjek yang aktif dalam melanjutkan cita-cita kemerdekaan. Aspek pragmatik yang paling sophisticated adalah cara puisi ini menyampaikan pesan moral tentang pengorbanan dan tanggung jawab generasi penerus tanpa menggunakan pendekatan didaktik yang eksplisit. Pesan moral tidak disampaikan melalui nasihat langsung, melainkan melalui konstruksi situasi komunikatif yang menempatkan pembaca dalam posisi sebagai penerima wasiat spiritual. Kalimat "Berilah kami arti" merupakan pernyataan pragmatik yang paling kuat, karena mengalihkan tanggung jawab pemberian makna dari penutur kepada pembaca, sekaligus menegaskan bahwa nilai perjuangan para martir bergantung pada tindakan generasi penerus. Fungsi performatif puisi ini juga terlihat dalam penggunaan imperatif yang berulang: "Kenang, kenanglah kami", "Teruskan, teruskan jiwa kami", "Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian". Imperatif-imperatif ini bukan sekadar perintah retorik, melainkan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan tindakan konkret dari pembaca. Melalui strategi ini, puisi berfungsi sebagai instrumen mobilisasi ideologis yang halus namun efektif.

Konteks sosio-politik puisi ini juga sangat relevan dengan fungsi pragmatiknya. Puisi ditulis dalam konteks Indonesia pasca-kemerdekaan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam membangun negara. Referensi eksplisit kepada "Bung Karno", "Bung Hatta", dan "Bung Sjahrir" bukan sekadar penanda temporal, melainkan strategi pragmatik untuk mengaitkan perjuangan masa lalu dengan kepemimpinan masa kini. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai legitimasi terhadap kepemimpinan nasional sekaligus pengingat akan kontinuitas perjuangan. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa fungsi pragmatik puisi ini juga beroperasi pada level metaforis. Konsep "tulang-tulang berserakan" yang diulang dalam puisi bukan hanya gambaran literal tentang jenazah para pejuang, melainkan metafora tentang fragmentasi makna yang memerlukan rekonstruksi oleh generasi penerus. Frasa "Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan" menempatkan pembaca sebagai subjek yang aktif dalam proses pemaknaan sejarah. Dimensi intersubjektif dalam fungsi pragmatik puisi ini menciptakan ruang dialog yang melampaui batas-batas individual. Penggunaan "kami" sebagai subjek kolektif tidak hanya merujuk pada para pejuang yang gugur secara literal, tetapi juga merepresentasikan voice kolektif generasi yang telah berkorban untuk kemerdekaan. Sebaliknya, "kau" tidak hanya merujuk pada pembaca individual, melainkan pada seluruh generasi penerus yang mewarisi tanggung jawab moral dan politik. Efektivitas pragmatik puisi ini juga dapat dilihat dari kemampuannya menciptakan sense of urgency tanpa menggunakan retorika yang bombastis. Pengulangan

frasa kunci seperti "Kenang, kenanglah kami" dan "Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi" menciptakan ritme yang hipnotik yang memperkuat daya penetrasi pesan ke dalam kesadaran pembaca.

Aspek Pragmatik	Strategi Tekstual	Efek Komunikatif
Dialog "kami"- "kau"	Konstruksi subjek kolektif vs. individual	Personalisasi tanggung jawab historis
Konteks spasio-temporal	antara Karawang-Bekasi, "malam sepi"	Sakralisasi ruang perjuangan
Imperatif berulang	Kenang, "Teruskan", "Berjagalah"	Mobilisasi tindakan konkret
Metafora kematian	tulang diliputi debu, "mayat"	Intensifikasi emosi dan memori
Referensi tokoh	Bung Karno, Hatta, Sjahrir	Legitimasi kepemimpinan nasional

Secara keseluruhan, fungsi pragmatik puisi "Karawang-Bekasi" beroperasi sebagai instrumen komunikasi yang kompleks yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang pengorbanan para pejuang, tetapi juga menciptakan ruang dialogis yang menuntut respons aktif dari pembaca. Melalui strategi-strategi pragmatik yang sophisticated, puisi ini berhasil mentransformasikan pembaca dari posisi observer pasif menjadi subjek yang bertanggung jawab dalam melanjutkan cita-cita kemerdekaan dan memberikan makna pada pengorbanan para martir.

Pembahasan

Analisis fungsi deiksis ruang dan waktu dalam puisi "Karawang-Bekasi" Chairil Anwar mengungkap kompleksitas strategi linguistik yang tidak hanya merepresentasikan konteks historis, tetapi juga membangun dialektika ideologis antara masa lalu, kini, dan masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori Stockwell (2020) yang menegaskan bahwa deiksis dalam puisi berperan sebagai jembatan antara subjektivitas penyair dan persepsi pembaca. Dalam konteks ini, frasa "antara Karawang-Bekasi" tidak sekadar menunjuk lokasi geografis, tetapi mentransformasikannya menjadi ruang liminal yang merekam memori kolektif perjuangan kemerdekaan (Assegaf et al., 2023, hlm. 8). Hal ini memperkuat pendapat Green (1992) bahwa deiksis spasial dalam sastra berfungsi membangun "dunia puisi" yang multidimensi, di mana makna ruang fisik dan metaforis saling bertaut. Penggunaan deiksis temporal seperti "kini" dan "malam sepi" menciptakan paradoks waktu yang mengaburkan batas antara kehidupan dan kematian. Strategi ini sesuai dengan temuan Damar Ratri & Rumilah (2024) dalam analisis novel Indonesia modern, di mana deiksis temporal berfungsi membangun komunikasi implisit antar-tokoh. Namun, Chairil Anwar mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan menciptakan *temporal bridge* yang menghubungkan suara para syuhada dengan generasi penerus. Seperti dijelaskan Nurmatova (2023), variasi deiksis dalam teks sastra memang dipengaruhi konteks sosiohistoris, dan dalam puisi ini, konteks revolusi kemerdekaan Indonesia menjadi fondasi pemaknaan yang krusial.

Implikasi pragmatik dari penggunaan deiksis dalam puisi ini terlihat pada konstruksi tanggung jawab moral pembaca melalui imperatif seperti "Kenang, kenanglah kami". Menurut Capone (2023), fungsi performatif semacam ini merupakan bentuk kompresi semantik-pragmatis yang khas dalam puisi, di mana bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga bertindak untuk mengubah persepsi. Temuan ini memperkuat penelitian Wicaksono et al. (2019) tentang novel-novel revolusi, yang menunjukkan bahwa narasi perjuangan kerap menggunakan diksi imperatif untuk membangkitkan kesadaran kolektif. Referensi eksplisit kepada tokoh seperti "Bung Karno" dan "Bung Hatta" juga memiliki fungsi

pragmatis yang kompleks. Selain sebagai penanda temporal yang mengikat puisi dengan era spesifik, penyebutan nama tersebut berperan sebagai legitimasi politik terhadap kepemimpinan nasional, sebagaimana diidentifikasi dalam kajian Wardhana (2024) tentang drama revolusi. Namun, Chairil Anwar menambahkan dimensi etis dengan menempatkan pembaca sebagai *agen penentu makna* melalui frasa “*Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan*”. Strategi ini sesuai dengan teori Levinson (1983) tentang deiksis persona, di mana pronomina “*kau*” tidak hanya merujuk pada individu, tetapi juga mengonstruksi relasi kuasa antara penutur dan pendengar. Keterbatasan analisis ini terletak pada fokus yang masih terbatas pada satu puisi Chairil Anwar. Studi komparatif dengan karya-karya Angkatan ’45 lainnya, seperti yang dilakukan Ichwan Azhari et al. (2022) terhadap media lokal, mungkin akan mengungkap pola penggunaan deiksis yang lebih universal dalam sastra revolusi. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis pragmatik dengan historiografi, sebagaimana diusulkan Sunarti & Yetti (2019), dapat memperkaya pemahaman tentang relasi antara struktur linguistik dan narasi nasionalisme. Temuan ini berkontribusi pada wacana akademis tentang fungsi sastra sebagai medium penyampai ideologi. Seperti dikemukakan Fajri & Agustina (2024), deiksis ruang dan waktu dalam teks sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui strategi simbolis. Dalam konteks “*Karawang-Bekasi*”, Chairil Anwar berhasil mentransformasikan tragedi historis menjadi manifesto abadi yang menuntut pembacanya untuk terus aktif dalam proyek kemerdekaan yang—seperti diingatkan puisi ini—“*belum selesai*”.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa deiksis ruang dan waktu dalam puisi “*Karawang-Bekasi*” Chairil Anwar berfungsi sebagai instrumen retorik yang kompleks untuk merekonstruksi narasi historis sekaligus mengikat pembaca dalam kontinuitas perjuangan kemerdekaan. Melalui analisis pragmatik, terlihat bahwa penanda spasial seperti “*antara Karawang-Bekasi*” tidak hanya merepresentasikan lokasi geografis, tetapi juga membangun ruang simbolis yang merekam memori kolektif bangsa. Deiksis ini mentransformasikan wilayah fisik menjadi *locus dramatis* yang menghubungkan pengorbanan masa lalu dengan tanggung jawab generasi kini, sebagaimana dikemukakan Stockwell (2020) tentang fungsi kronotopos dalam puisi. Sementara itu, deiksis temporal seperti “*kini*” dan “*malam sepi*” menciptakan dialektika waktu yang melampaui batas kehidupan dan kematian, memungkinkan para syuhada “*berbicara*” dari ruang transendental kepada pembaca (Damar Ratri & Rumilah, 2024). Temuan krusial penelitian ini menunjukkan bahwa Chairil Anwar menggunakan deiksis sebagai strategi komunikasi ideologis untuk membentuk narasi kolektif. Imperatif seperti “*Kenang, kenanglah kami*” tidak sekadar mengajak pembaca mengingat sejarah, tetapi menempatkan mereka sebagai subjek aktif yang harus meneruskan cita-cita kemerdekaan yang “*belum selesai*”. Hal ini sejalan dengan teori Capone (2023) tentang kompresi pragmatik dalam puisi, di mana bahasa beroperasi sebagai tindakan yang menggerakkan kesadaran. Penyebutan tokoh pemimpin nasional seperti “*Bung Karno*” dan “*Bung Hatta*” memperkuat dimensi historis sekaligus menegaskan legitimasi perjuangan, sebagaimana tercermin dalam analisis Wardhana (2024) tentang sastra revolusi.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pragmatik dalam mengungkap makna tersirat puisi bertema sejarah. Analisis deiksis tidak hanya mengidentifikasi referensi linguistik, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur bahasa membentuk relasi kuasa antara teks, konteks, dan pembaca (Levinson, 1983). Temuan ini memperkaya wacana akademis tentang fungsi sastra sebagai medium penyampai ideologi, terutama dalam konteks pascakolonial di mana narasi nasionalisme perlu terus direvitalisasi (Ichwan Azhari et al., 2022). Studi lanjutan dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner

dengan menggabungkan analisis pragmatik dan historiografis untuk mengeksplorasi relasi antara bahasa, memori kolektif, dan konstruksi identitas dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhmanova, R. K. (2015). *The role of the deixis projection in the literary text*. (n.d.).
- Agelina, R. P., Wicaksono, A., Emzir, & Rafli, Z. (2019). History of Indonesia's war independence in novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer: New historicism approach. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society* <https://doi.org/10.5220/0008993400320040>
- Assegaf, M. H., Trihapsari, F. A., & Rachmadini, S. (2023). Analisis deret vokal dan deret konsonan pada puisi "Krawang Bekasi" karya Chiril Anwar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i3.210>
- Azhari, I., Sidiq, R., & Purnamasari, I. (2022). The role of newspapers published in North Sumatra during Indonesia's independence struggle between 1916-1925: A content analysis. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.53442.2>
- Capone, A. (2023). A pragmatic view of the poetic function of language. *Semiotica*. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0012>
- Fajri, A., & Agustina, A. (2024). Karakteristik deiksis tempat dan waktu dalam novel Indonesia mutakhir. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i3.245>
- Green, K. (1992). *A study of deixis in relation to lyric poetry*. (n.d.).
- Green, K. (1992). Deixis and the poetic persona. *Language and Literature*. <https://doi.org/10.1177/096394709200100203>
- Hammad, A. (2019). *A pragmatic analysis of metaphor in the poetry of T. S. Eliot*. (n.d.).
- Koran, B. (2022). The effect of pragmatics on meaning. *Dirasat: Human and Social Sciences*. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i3.1343>
- Masyhur, K., & Santoso, R. B. (2023). An analysis of pragmatic deixis in social media. *Lingua*. <https://doi.org/10.34005/lingua.v19i2.3177>
- Ndruru, M. (2024). Analisis deiksis dalam novel berjalan dalam kabut karya Karen Kingsbury. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.1575>
- Nurmatova, N. I. (2023). Linguistic features of studying the theory of deixis in linguistics. *Journal of Advanced Zoology*. <https://doi.org/10.17762/jaz.v44is6.2617>
- Ratri, R. D., & Rumilah, S. (2024). Kajian temporal dan spasial sebagai deiksis konvensional dalam novel Tokyo dan perayaan kesedihan karya Ruth Priscilia Agelina. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.689>
- Salem, R. J. (2023). Rhetoric ambiguity: A pragmatic study on selected poetic excerpts. *Dirasat: Human and Social Sciences*. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i4.5644>
- Sari, D. (2024). Analisis deiksis pada cerpen "Dilarang menyanyi di kamar mandi" karya Seno Gumira Ajidarma. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.846>
- Srailova, A. B., Baranova, K., Kalioppin, A. K., Knyazeva, Y. G., & Sergeeva, O. (2021). Linguostylistic specifics of the pragmatical and symbolic realization of the English poetic discourse. *XLinguae*. <https://doi.org/10.18355/XL.2021.14.02.16>
- Stockwell, P. (2020). Literary dialect as social deixis. *Language and Literature*. <https://doi.org/10.1177/0963947020968661>
- Sunarti, S., & Yetti, E. (2019). Revolution and nationalism issues in the Indonesian novels in the 1950s. (n.d.). <https://doi.org/10.24815/v1i1.14419>
-

- Sundari, W. (2021). An analysis of deixis in the novel of 'Ketika Cinta Bertasbih 1' by Habiburrahman El-Shirazy. *Language Circle: Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i1.31106>
- Wardhana, M. K. (2024). Pancasila on `audat al-firdaus: An interpretation of Indonesia's independence history through Arabic literature. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*. <https://doi.org/10.18860/jali.v6i1.30269>